

# FESTIFAL BUDAYA TANARA 2023: MEMPERKENAL KAN TARI RINGKANG JAWARI KEPADA DUNIA

Wiwin Purwinarti<sup>1\*</sup>, Wening  
Udasmoro<sup>2</sup>, Djarot Heru Santosa<sup>3</sup>

\*Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan,  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,  
Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Gadjah Mada  
Jogyakarta.

[wiwinpurwinarti@untirta.ac.id](mailto:wiwinpurwinarti@untirta.ac.id)  
[udasmoro@ugm.ac.id](mailto:udasmoro@ugm.ac.id)  
[djarot\\_gg@ugm.ac.id](mailto:djarot_gg@ugm.ac.id)

Article history  
Received : January, 2025  
Revised : March, 2025  
Accepted : April, 2025

## Abstraks

Program pengabdian ini berfokus pada Festival Budaya Tanara sebagai upaya memperkenalkan Tari Ringkang Jawari dan kebudayaan Banten kepada masyarakat luas, sekaligus berkontribusi pada pengembangan wisata religi di Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang. Metode pengabdian yang diterapkan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kerja sama dengan komunitas lokal, pelatihan budaya, dan pendampingan pelaksanaan festival. Tahapan pengabdian meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan komunitas melalui diskusi dan survei dengan penyelenggara, penari, dan masyarakat lokal, (2) Perencanaan program pelatihan tari dan kegiatan budaya lainnya untuk mendukung pelestarian budaya lokal, (3) Pelaksanaan Festival Budaya Tanara dengan melibatkan berbagai pihak sebagai kolaborator aktif, dan (4) Evaluasi dampak program terhadap kesadaran budaya, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan ikatan sosial di masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa festival berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal, sekaligus berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui peningkatan partisipasi dalam kegiatan festival. Selain itu, festival ini memperkuat ikatan sosial di antara warga melalui kolaborasi aktif. Meskipun demikian, tantangan seperti peningkatan infrastruktur dan strategi pemasaran tetap menjadi fokus untuk pengembangan ke depan. Program ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat pelestarian budaya lokal, serta diharapkan dapat menjadi model pengembangan wisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Festival Budaya, Tari Ringkang Jawari, Pelestarian Budaya, Wisata Religi, Identitas Budaya Banten

## Abstract

This community service program focuses on the Tanara Cultural Festival as an effort to introduce the Ringkang Jawari Dance and Banten culture to the wider community, while also contributing to the development of religious tourism in Tanara District, Serang Regency. The community service method applied involves active community participation through collaboration with local communities, cultural training, and assistance in the implementation of the festival. The stages of community service include: (1) Identification of community needs through discussions and surveys with organizers, dancers, and local communities, (2) Planning of dance training programs and other cultural activities to support the preservation of local culture, (3) Implementation of the Tanara Cultural Festival by involving various parties as active collaborators, and (4) Evaluation of the program's impact on cultural awareness, economic empowerment, and strengthening social bonds in the community. The results of the community service show that the festival has successfully raised public awareness of the importance of preserving local culture, while also contributing to local economic empowerment through increased participation in festival activities. In addition, this festival strengthens social bonds among residents through active collaboration. However, challenges such as improving infrastructure and marketing strategies remain a focus for future development. This

program provides strategic recommendations to increase tourist visits and strengthen the preservation of local culture, and is expected to become a model for sustainable cultural-based tourism development.

**Keywords:** *Cultural Festival, Ringkang Jawari Dance, Cultural Preservation, Religious Tourism, Banten Cultural Identity*

© 2024 Some rights reserved

## **PENDAHULUAN**

### ***Analisis Situasi***

Festival Budaya Tanara 2023 merupakan sebuah acara yang sangat penting dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan Tari Ringkang Jawari kepada masyarakat luas. Diadakan di Taman Alquran Tanara, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni tetapi juga sebagai platform untuk mengangkat potensi kebudayaan lokal. Dengan latar belakang sejarah dan budaya yang kaya, Tanara berusaha untuk mengukuhkan posisinya sebagai kawasan wisata religi yang menarik, sekaligus menghormati warisan budaya yang telah ada sejak lama.

Dalam konteks festival ini, situasi yang ada menunjukkan bahwa meskipun Tanara memiliki banyak potensi, tantangan tetap ada. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop dan kurang mengenal seni tradisional daerah mereka. Selain itu, infrastruktur wisata yang masih terbatas menjadi kendala dalam menarik lebih banyak pengunjung. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Banten juga menambah kompleksitas dalam upaya mempromosikan Tanara sebagai tujuan wisata.

Festival Budaya Tanara melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi dari Universitas Gadjah Mada (UGM), dan komunitas seni lokal. Kerjasama ini bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Namun, tantangan muncul ketika terdapat perbedaan visi dan misi antara mitra yang terlibat, yang dapat menghambat pelaksanaan program-program festival secara efektif.

### ***Permasalahan Mitra***

Permasalahan mitra sering kali berkaitan dengan kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas acara. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pendanaan dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelenggarakan festival dengan skala besar.

### ***Solusi yang ditawarkan***

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, Festival Budaya Tanara menawarkan solusi yang inovatif dan kolaboratif. Salah satu langkah penting adalah mengadakan pelatihan tari dan seni tradisional lainnya bagi masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dalam proses belajar dan berlatih, diharapkan mereka dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur pendukung seperti Islamic Center dan museum akan membantu menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti Universitas Gadjah Mada juga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang seni dan budaya.

Tari Ringkang Jawari sendiri memiliki makna yang dalam dan simbolis. Setiap gerakan dalam tari ini mencerminkan nilai-nilai keberanian serta perjuangan wanita Banten. Dalam penelitian sebelumnya, tari ini terbukti efektif sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni tetapi juga sebagai media edukasi yang penting bagi masyarakat.

Festival Budaya Tanara 2023 dirancang dengan berbagai kegiatan menarik yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat dan pengunjung. Pertunjukan seni menjadi highlight utama acara ini, di mana Tari Ringkang Jawari ditampilkan bersama dengan marawis dan silat kaserangan. Selain pertunjukan, festival ini juga menyelenggarakan talk show dan workshop yang membahas pengembangan budaya lokal serta pelatihan kerajinan tangan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar langsung dari para ahli dan praktisi seni.

Di samping itu, bazar UMKM menjadi bagian integral dari festival ini, di mana produk-produk lokal dipamerkan kepada pengunjung. Hal ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga memperkenalkan kerajinan tangan dan produk khas Tanara kepada khalayak luas. Dengan adanya bazar ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal potensi ekonomi dari produk lokal serta berkontribusi pada pelestarian budaya melalui konsumsi produk tradisional.

Sebagai bentuk kepedulian sosial, festival ini juga mengadakan kegiatan donor darah yang melibatkan masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa Festival Budaya Tanara tidak hanya fokus pada aspek seni dan budaya tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Kegiatan ini menciptakan sinergi antara seni, budaya, dan kepedulian sosial yang sangat penting dalam membangun komunitas yang lebih baik.

Dengan pendekatan komprehensif dan beragam kegiatan yang ditawarkan, Festival Budaya Tanara 2023 diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkenalkan Tari Ringkang Jawari kepada dunia serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui festival ini, diharapkan generasi muda dapat terinspirasi untuk melanjutkan tradisi serta menghargai kekayaan budaya mereka sendiri.

### ***Tinjauan Pustaka***

Pelestarian budaya lokal, termasuk seni pertunjukan seperti Tari Ringkang Jawari, merupakan upaya penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya suatu daerah. Dalam konteks ini, kajian teori mengenai pelestarian budaya dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang saling terkait, termasuk definisi pelestarian, cara-cara pelestarian, dan peran masyarakat serta pemerintah dalam proses tersebut.

Definisi Pelestarian Budaya Pelestarian budaya dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan secara terus-menerus dan terpadu untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Menurut Widjaja (1986), pelestarian adalah kegiatan yang terarah dan mencerminkan sesuatu yang tetap dan abadi, meskipun bersifat dinamis dan luwes. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya sekadar menjaga bentuk asli dari suatu budaya, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Teori Malinowski Teori Malinowski menjelaskan bahwa budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.

Dalam konteks globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya asing sering kali menggeser nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai jati diri bangsa sangat diperlukan untuk mengatasi pengaruh negatif dari budaya asing. Cara Pelestarian Budaya Ada dua pendekatan utama dalam pelestarian budaya, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* mencakup pengalaman langsung dalam belajar dan berlatih seni pertunjukan, seperti tari. Dengan cara ini, generasi muda diharapkan dapat menguasai dan mempraktikkan kebudayaan tersebut dalam berbagai acara atau festival. Sementara itu, *culture knowledge* berfokus pada pengembangan pusat informasi mengenai kebudayaan untuk edukasi masyarakat. Ini bertujuan agar pengetahuan tentang kebudayaan lokal dapat diakses oleh generasi muda, sehingga mereka lebih mengenal dan menghargai warisan nenek moyang mereka.

Peran Masyarakat Masyarakat memiliki peran krusial dalam pelestarian budaya. Kesadaran kolektif untuk melestarikan kebudayaan lokal harus ditanamkan sejak dini. Generasi muda perlu

didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya agar mereka merasa bangga terhadap warisan mereka. Keterlibatan masyarakat dalam festival budaya seperti Festival Budaya Tanara 2023 juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kebudayaan lokal.

Peran Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan budaya nasional. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pengenalan kebudayaan daerah melalui acara-acara nasional sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya mereka. Misalnya, mewajibkan penggunaan pakaian tradisional pada acara-acara penting nasional dapat menjadi langkah konkret dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Pendidikan Budaya Pendidikan formal juga berperan penting dalam pelestarian budaya. Kurikulum pendidikan harus mencakup muatan lokal yang mengajarkan siswa tentang kebudayaan daerah mereka sendiri. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya. Tantangan Pelestarian Budaya.

Di era globalisasi, tantangan terbesar bagi pelestarian budaya adalah pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Banyak generasi muda yang lebih memilih produk atau kebudayaan luar negeri dibandingkan dengan kebudayaan lokal mereka sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal harus dilakukan secara terus-menerus. Kesadaran Kolektif Akhirnya, penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal. Rasa bangga terhadap produk budaya sendiri harus ditanamkan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku aktif dalam melestarikan warisan nenek moyang mereka. Dengan memahami berbagai aspek ini, kita dapat menyusun strategi yang efektif untuk melestarikan Tari Ringkang Jawari dan kebudayaan Banten secara keseluruhan. Upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode kolaboratif untuk mendukung pelestarian Tari Ringkang Jawari serta memahami proses kreatif di balik penciptaannya. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan tim pengabdian untuk bekerja secara langsung dengan komunitas seni dan budaya setempat, sehingga menciptakan kolaborasi yang

mendalam dan bermakna dalam konteks seni pertunjukan yang kaya akan interpretasi dan pengalaman subjektif.

Dalam pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan beberapa langkah utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses latihan dan pertunjukan Tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten. Melalui kegiatan ini, tim dapat memahami dinamika kelompok, interaksi antar penari, serta elemen-elemen penting dalam pertunjukan, seperti iringan musik, tata busana, dan penggunaan properti. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana tari ini dipraktikkan dan disajikan kepada publik.

Selanjutnya, diskusi kelompok dilakukan dengan para penari, pelatih, dan pengelola sanggar untuk mendalami makna dan proses kreatif di balik Tari Ringkang Jawari. Dalam diskusi ini, tim pengabdian mendorong partisipan untuk berbagi pengalaman mereka dalam menari, motivasi mereka dalam melestarikan tari ini, serta pandangan mereka tentang pentingnya tari dalam konteks budaya Banten. Diskusi ini memberikan wawasan berharga mengenai hubungan individu-individu tersebut dengan tari dan budaya mereka.

Selain itu, tim pengabdian juga mendokumentasikan berbagai aspek terkait Tari Ringkang Jawari, termasuk foto-foto pertunjukan, video latihan tari, serta catatan atau arsip yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan tari tersebut. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang memperkaya pemahaman serta memberikan konteks lebih luas mengenai tari ini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama-tama, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dengan memisahkan informasi yang relevan dari data yang terkumpul untuk fokus pada aspek-aspek yang mendukung tujuan program. Proses ini penting untuk menentukan prioritas tindakan yang relevan dan dapat memberikan dampak maksimal. Selanjutnya, penyusunan rencana aksi dilakukan berdasarkan informasi yang telah diidentifikasi, dengan mengutamakan langkah-langkah yang dapat memperkuat pelestarian Tari Ringkang Jawari.

Pada tahap implementasi, tim pengabdian berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk menyelenggarakan lokakarya tari, pertunjukan terbuka, dan kegiatan interaktif lainnya. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga dapat memperkuat kesadaran budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara warga.

Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta program, baik melalui diskusi langsung maupun survei sederhana. Selain itu, tim pengabdian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi untuk

memastikan konsistensi hasil program. Tim juga melakukan verifikasi hasil dengan komunitas seni untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan harapan mereka dan memberikan manfaat nyata.

Dengan pendekatan partisipatif ini, program pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian Tari Ringkang Jawari sebagai bagian dari warisan budaya Banten. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat peran tari dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai.

## **PEMBAHASAN**

### ***Deskripsi Festival Budaya Tanara***

Festival Budaya Tanara yang diadakan pada 3 Agustus 2023 di Taman Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani, Desa Tanara, merupakan kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Serang dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta mengembangkan potensi wisata religi di Kecamatan Tanara, yang dikenal sebagai tanah kelahiran ulama besar Syeikh Nawawi Albantani. Festival ini menampilkan berbagai atraksi budaya yang mencerminkan kekayaan seni dan tradisi Banten. Salah satu kegiatan utama dalam festival ini adalah pertunjukan Tari Ringkang Jawari, yang merupakan simbol perjuangan perempuan Banten. Tari ini menggambarkan semangat juang dan keberanian perempuan dalam menghadapi tantangan, serta menjadi representasi dari identitas budaya lokal. Selain itu, festival juga menyelenggarakan lomba Jurus Silat Kaserangan, yang merupakan hasil kolaborasi dari 13 sesepuh pendekar dari berbagai aliran silat di Kabupaten Serang. Lomba-lomba ini tidak hanya bertujuan untuk mempertunjukkan keahlian, tetapi juga untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian seni bela diri tradisional. Pembukaan festival ditandai dengan pemukulan gong oleh Bupati Serang, Ratu Tatu Chasanah, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata religi. Dalam sambutannya, beliau menyatakan bahwa festival ini bukan hanya sekadar acara tahunan, tetapi merupakan langkah awal menuju terbentuknya pusat kajian kitab kuning di Provinsi Banten. Dengan melibatkan mahasiswa UGM dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), diharapkan mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Festival Budaya Tanara juga menjadi platform untuk mempromosikan produk UMKM lokal. Dengan adanya pameran produk-produk lokal, masyarakat dapat mengenal dan

menghargai hasil karya mereka sendiri, sekaligus meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah untuk menjadikan Kecamatan Tanara sebagai destinasi wisata religi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan selama festival, seperti lomba kaligrafi dan videografi budaya Islam, diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap seni dan budaya lokal. Festival ini juga menjadi sarana untuk membangun kebersamaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya di kalangan masyarakat. Dengan demikian, Festival Budaya Tanara tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan semata, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Secara keseluruhan, Festival Budaya Tanara 2023 mencerminkan komitmen pemerintah daerah dan universitas dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya Banten. Melalui kolaborasi ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk bersama-sama membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya serta memanfaatkan potensi wisata religi yang ada di daerah tersebut

### ***Asal Usul dan Makna***

Tari Ringkang Jawari adalah salah satu tarian Kreasi Baru yang berasal dari Banten, khususnya Kabupaten Serang, yang melambangkan perjuangan perempuan Jawa. Tarian ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dalam, mencerminkan semangat juang dan keberanian perempuan dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Dalam konteks ini, Tari Ringkang Jawari menjadi representasi dari identitas budaya Banten yang kaya dan beragam. Asal usul Tari Ringkang Jawari dapat ditelusuri dari tradisi masyarakat Banten yang menghargai nilai-nilai keberanian dan ketahanan. Tarian ini sering kali ditampilkan dalam berbagai acara budaya dan festival sebagai simbol kekuatan perempuan. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna tersendiri, di mana penari menggunakan alat yang disebut *almadad*, yang melambangkan kekuatan dan keberanian. *Almadad* tidak hanya berfungsi sebagai properti tari, tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan perempuan Banten untuk kemanusiaan dan kemajuan daerahnya.

Makna simbolik dalam Tari Ringkang Jawari sangat kaya dan kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan di Sanggar Seni Wanda Banten, setiap elemen dalam tari ini—mulai dari gerakan, iringan musik, tata busana, hingga properti—memiliki simbol dan makna tersendiri. Misalnya, gerakan tari yang lincah dan energik menggambarkan semangat dan kegigihan perempuan dalam berjuang. Selain itu, iringan musik yang menggugah semangat juga berkontribusi pada suasana pertunjukan yang meriah dan penuh energi. Tari Ringkang Jawari juga menjadi bagian penting dalam

pelestarian budaya lokal. Melalui festival-festival seperti Festival Budaya Tanara 2023, tari ini diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai bagian dari warisan budaya Banten. Festival tersebut tidak hanya menampilkan pertunjukan tari tetapi juga melibatkan masyarakat dalam berbagai lomba dan kegiatan budaya lainnya. Dengan cara ini, generasi muda diajak untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, penting untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang Tari Ringkang Jawari kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat belajar dan melestarikan tari ini sehingga tidak hanya menjadi sekadar kenangan tetapi juga hidup dalam praktik budaya sehari-hari. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, diharapkan Tari Ringkang Jawari dapat terus berkembang dan dikenal lebih luas. Dalam konteks yang lebih luas, Tari Ringkang Jawari mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat diambil oleh masyarakat. Tarian ini mengajarkan tentang kebersamaan, koordinasi, dan rasa syukur terhadap anugerah alam. Selain itu, tari ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk merayakan identitas mereka dan melestarikan warisan budaya yang kaya. Secara keseluruhan, Tari Ringkang Jawari bukan hanya sekadar seni pertunjukan; ia adalah simbol perjuangan perempuan Banten yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang. Dengan memahami asal usul dan makna dari tari ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia serta berkomitmen untuk menjaga warisan tersebut agar tetap hidup di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

### ***Gerakan dan Musik***

Tari Ringkang Jawari adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Banten, Indonesia, yang memiliki makna mendalam dan simbolik. Tarian ini melambangkan perjuangan perempuan Jawa, mencerminkan kekuatan, keberanian, dan semangat juang perempuan dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Dalam konteks budaya Banten, "Ringkang" berarti langkah, sedangkan "Jawari" berarti jawara atau pahlawan dari kaum hawa. Oleh karena itu, tari ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni tetapi juga merupakan representasi dari identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Gerakan dalam Tari Ringkang Jawari sangat dinamis dan energetik, mencerminkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri. Setiap gerakan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan perjuangan dan keberanian perempuan. Misalnya, gerakan "lengen uyek" yang menggambarkan ketangkasan dan kecepatan, serta "ngalmadad" yang melambangkan kekuatan. Selain itu, penggunaan properti seperti almadad (senjata tradisional) dalam tari ini juga menambah dimensi

simbolik yang menunjukkan bahwa perempuan Banten memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan daerah.

Musik yang mengiringi Tari Ringkang Jawari juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pertunjukan. Musik tradisional seperti calung renteng, terbang gede, sholawat nabi, rebana rudat, dan terompet memberikan nuansa yang menggugah semangat dan mendukung gerakan tari. Irama musik yang energik membantu penari mengekspresikan emosi dan cerita di balik setiap gerakan, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman makna dari tari ini. Dalam Festival Budaya Tanara 2023, Tari Ringkang Jawari ditampilkan sebagai salah satu atraksi utama untuk memperkenalkan kekayaan budaya Banten kepada masyarakat luas. Festival ini menjadi ajang untuk merayakan warisan seni dan budaya lokal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Melalui pertunjukan tari ini, generasi muda diharapkan dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Secara keseluruhan, Tari Ringkang Jawari bukan hanya sekadar seni pertunjukan; ia adalah simbol perjuangan perempuan Banten yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang. Dengan memahami asal usul dan makna dari tari ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia serta berkomitmen untuk menjaga warisan tersebut agar tetap hidup di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Tari Ringkang Jawari adalah salah satu tari Kreasi Baru yang berasal dari Banten, Indonesia, yang memiliki makna mendalam dan simbolik. Tarian ini melambangkan perjuangan perempuan Jawa, mencerminkan kekuatan, keberanian, dan semangat juang perempuan dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Dalam konteks budaya Banten, "Ringkang" berarti langkah, sedangkan "Jawari" berarti jawara atau pahlawan dari kaum hawa. Oleh karena itu, tari ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni tetapi juga merupakan representasi dari identitas dan nilai-nilai budaya lokal.

### ***Deskripsi Gerakan Tari***

Gerakan dalam Tari Ringkang Jawari sangat dinamis dan energetik, mencerminkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri. Setiap gerakan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan perjuangan dan keberanian perempuan. Berikut adalah penjelasan beberapa gerakan dalam tarian ini:

Deskripsi Gerakan	Penjelasan
Lengen Uyek	Gerakan ini menggambarkan ketangkasan dan kecepatan. Penari melakukan gerakan tangan yang lincah, menunjukkan semangat dan energi.
Tepak Lengen Tumpang	Gerakan ini melibatkan tepukan tangan yang diiringi dengan gerakan tubuh, melambangkan kebersamaan dan solidaritas antar penari.

Lontang 2x	Ini adalah gerakan melompat atau bergerak ke samping yang menunjukkan keberanian dan semangat juang.
Ngalmadad	Gerakan ini melibatkan penggunaan almadad (senjata tradisional), yang simbolis untuk menunjukkan kekuatan dan keberanian perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya.
Nungklek Almaddad Tungkup	Posisi ini menunjukkan kesiapan penari dalam menghadapi tantangan, menekankan pentingnya ketahanan
Dodok Baplang	Gerakan duduk ini melambangkan ketenangan dan konsentrasi sebelum bertindak.
Dodok Rakit	Ini menunjukkan posisi bersiap untuk bergerak lebih lanjut, menggambarkan kesiapan untuk beraksi.
Seser	Gerakan ini melibatkan perpindahan posisi dengan lincah, menggambarkan fleksibilitas dan adaptasi.
Silat 1	Menggambarkan seni bela diri tradisional, menekankan kemampuan perempuan untuk membela diri.
Trisi Almaddad Tungkup	Ini menunjukkan posisi bertahan dengan almadad, menekankan kekuatan dan ketahanan.
Mincid Madad 1x8	Gerakan ini melibatkan serangan dengan almadad yang dilakukan secara berulang, mengekspresikan semangat juang yang tak kenal lelah.
Seser Muir 1x8	Gerakan ini menggambarkan pergerakan cepat dan lincah dalam menghindari atau menyerang.
Silat Madad 1	Menunjukkan teknik bela diri dengan almadad yang menonjolkan keterampilan penari.
Muir Madad dan Trisi	Menggambarkan kombinasi antara menyerang dan bertahan menggunakan almadad.
Nyimpan Madad	Menunjukkan sikap tenang setelah bertindak, melambangkan kontrol diri.
Besot Baplang 4x	Gerakan ini menekankan kekuatan saat duduk, menggambarkan ketahanan dalam situasi sulit.
Lontang Gede 2x	Melibatkan lompatan besar yang menunjukkan keberanian untuk mengambil risiko.
Ngatutug	Menggambarkan gerakan maju dengan percaya diri, mencerminkan tekad untuk maju meskipun ada rintangan.
Rumbay Rungu 2x	Gerakan berputar yang menunjukkan kelincahan dan kemampuan untuk beradaptasi.
Usap Keupat 3x	Menggambarkan perhatian terhadap lingkungan sekitar serta kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi baru.
Obah Bahu 3x	Menunjukkan ekspresi emosi melalui gerakan bahu, mencerminkan kekuatan batin perempuan.
Lontang Gede Rungu Lengen 3x	Menggabungkan gerakan lompatan dengan gerakan tangan yang dinamis untuk mengekspresikan semangat juang.
Silang Bahu Baplang	Posisi ini menunjukkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan mental.
Mincid Nangtung	Menekankan posisi berdiri tegak sebagai simbol keberanian.
Adeg Ngatutug Capang	Menggambarkan sikap percaya diri saat menghadapi tantangan baru.
Adeg Ngatutug Capang Diuk Tumpang Tali	Menunjukkan keterampilan dalam menjaga keseimbangan saat duduk sambil tetap siap untuk bergerak.

Silang Lontang Nyuntug Suku 4x	Gerakan ini menggambarkan kelincuhan saat berpindah posisi dengan cepat.
Pengkor Sikil	Menunjukkan ketahanan tubuh dalam menghadapi tantangan fisik.
Muir Rawuh 2x	Menggambarkan kedatangan dengan penuh percaya diri.
Micid Rogoh 1x8	Menekankan gerakan menyerang dengan presisi tinggi menggunakan almadad
Ngala Almaddad	Melibatkan penguasaan senjata sebagai simbol kekuatan perempuan Banten.
Silat Madad 2 Ucapan “Gawe Kuta Baluarti Kalawan Kawis”	Merupakan ungkapan semangat perjuangan yang diucapkan sambil melakukan gerakan silat, mengaitkan antara tindakan fisik dan spiritualitas perjuangan.
Ngutug Madad	Menyiratkan tindakan berani dalam mempertahankan diri atau komunitas menggunakan almadad sebagai simbol perlindungan.

### ***Musik Pengiring***

Musik yang mengiringi Tari Ringkang Jawari juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pertunjukan yang mendukung ekspresi gerakan tari tersebut. Musik tradisional seperti calung renteng, terbang gede, sholawat nabi, rebana rudat, dan terompet memberikan nuansa yang menggugah semangat serta mendukung ritme gerakan tari.

Nama alat musik	Kegunaan
Calung Renteng	Alat musik perkusi dari bambu ini memberikan irama dasar yang energik dan ceria.
Terbang Gede	Drum besar ini memberikan ketukan yang kuat dan mendalam, menambah intensitas pertunjukan.
Sholawat Nabi	Musik religius ini mengaitkan unsur spiritual dalam tari, menciptakan suasana khidmat.
Rebana Rudat	Alat musik perkusi ini memberikan nuansa khas Banten yang kaya akan tradisi.
Terompet	Memberikan sentuhan modern pada pertunjukan sekaligus memperkuat nuansa meriah festival budaya tersebut.

Secara keseluruhan, Tari Ringkang Jawari bukan hanya sekadar seni pertunjukan; ia adalah simbol perjuangan perempuan Banten yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang. Dengan memahami asal usul, makna dari tari ini serta deskripsi gerakannya yang kaya akan simbolisme, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia serta berkomitmen untuk menjaga warisan tersebut agar tetap hidup di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

### ***Peran dalam Festival***

Tari Ringkang Jawari memainkan peran yang sangat penting dalam Festival Budaya Tanara, menjadi salah satu daya tarik utama untuk menarik perhatian pengunjung. Festival ini diselenggarakan pada 3 Agustus 2023, dan berlokasi di Taman Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani, Desa Tanara, Kabupaten Serang. Dalam konteks pengembangan wisata religi, Tari Ringkang Jawari tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai simbol dari identitas budaya Banten, khususnya dalam menggambarkan perjuangan perempuan Jawara. Festival Budaya Tanara merupakan hasil kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Serang dan Universitas Gajah Mada (UGM), yang bertujuan untuk membangkitkan potensi wisata religi di kawasan tersebut. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menampilkan berbagai atraksi budaya khas daerah, di mana Tari Ringkang Jawari menjadi salah satu high light dari festival ini. Dengan menampilkan tari ini, festival tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tetapi juga pengunjung dari luar daerah yang ingin mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Banten.

Tari Ringkang Jawari menggambarkan semangat juang perempuan Banten dan menjadi representasi dari keberanian serta ketahanan mereka. Dalam festival ini, pertunjukan tari ini diiringi oleh musik tradisional yang energik, menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat. Penampilan tari ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin menyaksikan keindahan gerakan serta makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran Tari Ringkang Jawari dalam Festival Budaya Tanara juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda. Melalui pertunjukan ini, penonton dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tersebut. Hal ini sangat penting dalam upaya pelestarian budaya lokal, di mana generasi muda diajak untuk mengenal dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Selain itu, festival ini juga mencakup berbagai kegiatan lain seperti lomba jurus Silat Kaserangan dan kaligrafi, serta bazar produk UMKM lokal. Dengan adanya berbagai atraksi ini, Festival Budaya Tanara berpotensi untuk menjadi acara tahunan yang tidak hanya merayakan seni dan budaya tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Bupati Serang, Ratu Tatu Chasanah, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjadikan Kecamatan Tanara sebagai destinasi wisata religi. Melalui festival ini, pemerintah daerah berharap dapat membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat mengenai nilai-nilai kebudayaan serta pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan untuk menyambut wisatawan. Dengan demikian, Tari Ringkang Jawari tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan seni dalam Festival Budaya Tanara tetapi juga berperan strategis dalam upaya pengembangan wisata religi dan pelestarian budaya lokal.

Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, universitas, dan masyarakat, diharapkan festival ini dapat terus berkembang dan menarik lebih banyak perhatian dari pengunjung domestik maupun mancanegara.

### ***Membangkitkan Wisata Religi***

Festival Budaya Tanara berperan penting dalam membangkitkan wisata religi di Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang. Pemerintah Kabupaten Serang, dalam upaya memperkuat kawasan ini sebagai destinasi wisata religi, menggelar festival yang tidak hanya menampilkan seni dan budaya lokal tetapi juga mengedepankan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan sejarah Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan di Banten. Festival ini, yang diadakan pada 3 Agustus 2023, merupakan kelanjutan dari rangkaian acara sebelumnya yang dimulai pada Januari 2023.

Kegiatan ini menampilkan berbagai atraksi seperti Tari Ringkang Jawari, silat Kaserangan, dan kajian kitab kuning. Dengan mengusung tema "Festival Budaya Bangkitkan Wisata Religi Tanara untuk Indonesia," festival ini bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Bupati Serang, Ratu Tatu Chasanah, menyatakan bahwa Tanara memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat wisata religi berkat sejarah dan warisan budaya yang kaya. Salah satu strategi utama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan adalah dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan festival. Melalui kolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan perguruan tinggi lainnya, festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.

Mahasiswa UGM terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Keterlibatan mahasiswa diharapkan dapat membantu masyarakat memahami cara menyambut wisatawan dengan baik serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung juga menjadi fokus dalam pengembangan wisata religi di Tanara. Pemerintah daerah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi pengunjung dengan menyediakan aksesibilitas yang baik serta fasilitas yang memadai. Selain itu, upaya untuk menjadikan Tanara sebagai pusat kajian kitab kuning juga menjadi bagian dari strategi pengembangan wisata religi ini. Dengan adanya pusat kajian tersebut, diharapkan dapat menarik minat para pelajar dan peneliti dari luar daerah bahkan luar negeri untuk datang ke Tanara. Festival Budaya Tanara juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan produk UMKM lokal.

Dengan adanya bazar produk lokal selama festival, masyarakat dapat mengenal dan menghargai hasil karya mereka sendiri sekaligus meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah untuk menjadikan Kecamatan Tanara sebagai destinasi wisata religi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Secara keseluruhan, Festival Budaya Tanara merupakan langkah strategis dalam mengembangkan wisata religi di Kecamatan Tanara. Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, universitas, dan masyarakat, festival ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk mempromosikan potensi wisata religi daerah tersebut. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan keterlibatan mereka dalam pengembangan wisata, Kecamatan Tanara dapat menjadi tujuan wisata yang dikenal luas oleh pengunjung dari berbagai kalangan.

### ***Pelestarian Budaya***

Pelestarian budaya merupakan upaya penting dalam menjaga tradisi tari dan kebudayaan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Festival Budaya Tanara, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Serang, bertujuan menghidupkan kembali tradisi dan memperkenalkan kekayaan budaya Banten kepada generasi muda serta masyarakat luas. Festival ini menampilkan berbagai kesenian dan tradisi lokal, termasuk Tari Ringkang Jawari dan silat Kaserangan, yang bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga representasi nilai-nilai sejarah dan sosial masyarakat Banten. Misalnya, Tari Ringkang Jawari menggambarkan perjuangan perempuan Banten dengan makna simbolis yang kuat, sehingga penonton tidak hanya menikmati keindahan tari tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Selain sebagai pertunjukan seni, Festival Budaya Tanara berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda. Melalui kegiatan seperti workshop dan pelatihan tari, generasi muda diharapkan belajar tentang warisan budaya mereka dan merasa bangga untuk melestarikannya. Keterlibatan langsung dalam seni dan budaya memberikan pengalaman berharga serta mendorong rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Dalam upaya lebih lanjut, pemerintah daerah juga menjadikan Kecamatan Tanara sebagai pusat wisata religi, mengembangkan pariwisata berbasis budaya untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Festival ini menjadi daya tarik utama yang tidak hanya meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memberi peluang bagi masyarakat untuk mempromosikan produk lokal mereka.

Secara keseluruhan, Festival Budaya Tanara berkontribusi besar dalam pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan menampilkan seni

pertunjukan dan tradisi, festival ini memperkuat identitas masyarakat Banten serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

### ***Dukungan dan Partisipasi***

Festival Budaya Tanara menjadi ajang kolaborasi antara Universitas Gadjah Mada (UGM) dan masyarakat lokal untuk mengembangkan wisata religi di Kecamatan Tanara. Mahasiswa UGM melalui program KKN berkontribusi dalam mengorganisir acara, menyusun program budaya seperti lomba kaligrafi dan tari, serta mendukung inisiatif seperti komunitas pemandu wisata dan homestay. Dengan dukungan Pemkab Serang dan Dinas Pariwisata, festival ini menarik perhatian pengunjung dan memperkuat pelestarian budaya lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal, mulai dari penyediaan makanan hingga pertunjukan seni, memperkuat rasa memiliki terhadap festival sekaligus meningkatkan ikatan sosial. Harapan ke depan adalah menjadikan Tanara sebagai destinasi wisata religi internasional melalui peningkatan infrastruktur, kesadaran lingkungan, dan edukasi budaya untuk generasi muda. Kegiatan seperti workshop seni, pelatihan tari, dan kajian kitab kuning akan terus digelar untuk memperkuat warisan budaya. Kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan masyarakat diharapkan mampu mendorong keberlanjutan Festival Budaya Tanara sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus peningkatan ekonomi lokal.

### **KESIMPULAN**

Festival Budaya Tanara memainkan peran penting dalam mempromosikan Tari Ringkang Jawari dan kekayaan budaya Banten, sekaligus mendukung upaya menjadikan Kecamatan Tanara sebagai destinasi wisata religi bersejarah. Melalui pertunjukan yang memukau, festival ini tidak hanya menyajikan keindahan seni tari, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang perjuangan perempuan Banten, dengan menarik perhatian pengunjung lokal dan internasional. Kegiatan ini sejalan dengan visi Pemerintah Kabupaten Serang untuk mengangkat nilai budaya dan sejarah yang terkait dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, menciptakan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam melestarikan warisan budaya.

Partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk melestarikan Tari Ringkang Jawari dan tradisi lokal lainnya. Dengan terlibat dalam festival atau acara seni budaya, masyarakat berkontribusi langsung pada penguatan identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Mari bersama-sama mendukung pelestarian budaya Banten agar tetap

hidup di tengah arus modernisasi dan menjadikan Banten sebagai pusat kebudayaan yang dikenal dunia!

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Saputra, S. J. (2017). *Taman alun-alun: produksi ruang (sosial) dan kepublikan*. *Journal COMMON*, 1(2), 118–129.
- Badruzzaman, A, Burhanuddin, N (2020), *Wasiat Terbesar Sang Guru*, Jakarta: Sahara Publisher
- Crespi-Vallbona, M., & Richards, G. (2007). *The meaning of cultural festivals*. *International Journal of Cultural Policy*, 13(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/10286630701201830>
- Delgado, M. (2016). *Celebrating urban community life: fairs, festivals, parades, and community practice*. University of Toronto Press.
- Dialil, B, (2010). *Ilmu Ushul Fiqh Satu dan Dua*, Jakarta: Kencana
- Ekaptiningrum, K, 2023, Festival Kebudayaan Tanara Wujudkan Wisata Religi Kabupaten Serang. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/23359-ugm-dan-pemkab-serang-perkuat-geliat-wisata-religi-tanara-lewat-festival-kebudayaan-tanara/>
- Hadi Peristiwo. (2020). *Manajemen Strategik Pariwisata Halal di Kota Serang*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Walisongo. Diakses dari [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25322/1/Disertasi\\_1800029021Hadi\\_Peristiwo.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25322/1/Disertasi_1800029021Hadi_Peristiwo.pdf)
- Haris, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosisal*, Jakarta: Salemba Humanika
- Ismail, IQ, (2011) *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Kalaf, A.W, (1993), *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan VIII. Jakarta: Rineka Cipta
- Riset aksi partisipatif: *Festival kebudayaan menghadapi intoleransi*. (2023). *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 17–40. Diakses dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/19914>
- Serang, BPS (2020), *Kecamatan Tanara dalam Angkat 2020*: Tanara: BPS Kabupaten Serang
- Szotmpka, P (2011), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Peranda Media Group